

sempurna. Kita tidak bisa mencapai kesempurnaan itu waktu kita hidup, tetapi Dia memimpin kita terus makin lama makin menjadi kudus. Jadi makin saya hidup mendekati Tuhan yang kudus, waktu lihat ke belakang, melihat hidup saya sangat berdosa. Istilahnya gelap sekali ya. Kalau kita bilang ini gelap ya, lalu makin lama, makin terang, makin terang, dan yang makin terang karena ada Tuhan.

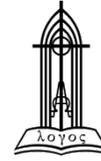
1 Timotius 1:14, Malah kasih karunia Tuhan kita itu telah dikaruniakan dengan limpahnya kepadaku dengan iman dan kasih dalam Kristus Yesus. Kasih karunia diberikan dengan limpah. Limpah itu *hyper* bahasa Inggrisnya. Artinya betul-betul begitu besar cinta kasih Tuhan. Karena yang menerima kasih karunia dalam posisi yang paling tidak layak menerima. Maka kasih karunia Tuhan itu begitu banyak, berlimpah, *over flowing*. Tuhan mengasihi orang yang tidak pantas dikasihi seperti saya dan saudara. Termasuk Paulus. Jadi perlu kasih karunia yang luar biasa, besar sekali. Merawat orang yang sakit, apalagi kalau menderita dementia, butuh kesabaran dan cinta kasih yang luar biasa besarnya. Cobalah saudara hidup dengan orang yang membutuhkan perawatan, hidup dengan orang tua yang sudah terbatas mobilitasnya. Segala sesuatu itu perlu bantuan. Itu juga sangat membutuhkan kasih.

1 Timotius 1:15, perkataan ini benar dan patut di terima sepenuhnya: “Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa, dan di antara mereka akulah yang paling berdosa.” Ini bicara rohani. Bukan berarti ada dosa besar dan dosa kecil. Paulus sedang menuliskan ini dengan perbandingan, *superlative*. Untuk menjelaskan kepada pendengarnya, *he is not worthy to be the object of Christ redemption*. Saya itu paling tidak pantas untuk dikasihi Tuhan. Orang yang menyadari dirinya menerima cinta kasih Tuhan, tidak mungkin dia

hidup sembarangan. Karena dia menyadari kasih Tuhan. Kasih itu yang mendorong dia di dalam segala sesuatu. Kalau saudara baca surat Timotius ini, tidak lama lagi Paulus meninggal. Dia tidak membanggakan berapa gereja yang dia bangun ataupun prestasi lainnya. Kalau saya boleh melayani Tuhan, karena anugerah Tuhan begitu besar. Kalau saya boleh menjadi seorang rasul bagi bangsa bukan Yahudi, itu hanya karena kebaikan Tuhan kepada saya.

1 Timotius 1:16, di antara orang berdosa, aku yang paling berdosa, ayat 16 dia ulangi sekali lagi. Tetapi justru karena itu aku dikasihani, agar dalam diriku ini, sebagai orang yang paling berdosa, Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabarannya. Dengan demikian aku menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepadanya dan mendapat hidup yang kekal. Dia tulis ini kepada Timotius. Timotius ini adalah anak rohani dia. Ayat 15 dan 16 dia ulang. Saya dipanggil melayani Tuhan karena kasih karunia Tuhan. Saya boleh ada hari ini, itu juga karena kasih karunia Tuhan. Jadi yang mendorong seluruh hidup Paulus, menjadi contoh buat saudara dan saya hari ini, adalah kasih karunia Tuhan.

1 Timotius 1:17, hormat dan kemuliaan sampai selama-lamanya bagi Raja segala zaman, Allah yang kekal, yang tak nampak, yang esa! Amin. Dia tidak bisa tidak memuliakan Tuhan. Dia tidak mungkin hidupnya hanya sekedar minggu kebaktian, nanti senin dia ke sekolah, atau ke kantor. Seluruh hidup dia itu adalah satu doxology kepada Tuhan sampai titik darah yang terakhir. Dimulai dari Roh Kudus menginsafkan dia akan dosa dia. Roh Kudus memimpin dia dalam hidup kekudusan. Roh Kudus yang juga memaknai dia di dalam pelayanan, di dalam seluruh kehidupannya dia sadar, semua kembali kepada Tuhan. Soli Deo gloria.



Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

“Manusia Berdosa dan Anugerah Tuhan”

Vik. Maria Mazo, M.Div.

1052/1225

24 April 2022

Efesus 3:8

Dalam khotbah ini saya ingin menyoroti mengenai bagaimana Paulus melihat dan mengenal dirinya. Dia mengatakan, “*I am the worst among the saints.*” Maksudnya paling berdosa, paling jelek di antara semua orang-orang kudus. Orang kudus di sini maksudnya orang-orang Kristen yang dikuduskan. Secara status kudus, tetapi secara kondisi kita semua belum mencapai kekudusan yang sempurna. Jadi kalau disebut *the saints* berarti adalah jemaat Tuhan. Saya mengajak saudara untuk melihat pernyataan Paulus, bagaimana dia mengenal dirinya, ini menjadi pengenalan yang menolong kita sebagai orang percaya, apalagi kita melayani Tuhan. Kalau kita tidak mengenal siapakah diri kita, bagaimana kita bisa melayani Tuhan. Kalau ada orang seperti Paulus bisa melayani sampai rela untuk masuk penjara, sehingga dia mengatakan dirinya adalah narapidana Kristus, itu bukan sekedar slogan. Dia mengetahui bahwa setiap kali dia memberitakan Injil, penjara menunggu dia. Dan tidak ada orang yang di penjara bersuka cita dalam pengertian secara fisik, pasti menderita. Tetapi dia tidak undur menghadapi tantangan itu karena dia tahu anugerah Tuhan dan dia tahu siapakah dirinya. Yang paling susah kita tidak tahu diri kita, sehingga banyak sekali masalah di dalam relasi kita antara sesama orang-orang Kristen.

Orang mengenal diri biasanya berdasarkan dari keberhasilan apa yang dia capai. Banyak orang membangun percaya dirinya dari keberhasilannya. Paulus menulis surat Korintus kira-kira tahun 55 AD. (AD : *Anno Domine*. *Anno* artinya tahun. *Domine* artinya Allah. *The year of the Lord*. Tahun setelah Kristus lahir). Jadi kalau 55 AD, berarti tahun 55 setelah Kristus lahir. Waktu dia berbicara di 1 Korintus 15:9, dia mengatakan, di antara para rasul saya orang yang paling berdosa. Efesus 3:8, di antara orang kudus, saya paling berdosa. 1 Timotius 1:15, di antara orang berdosa, *I am the worst*. Paulus menggunakan 3 istilah, *I am the first, I am the worst, and I am the most*. Bagaimana konsep pemikiran ini ada pada Paulus sedangkan dia menulis surat Timotius itu adalah saat-saat terakhir sebelum dia meninggal dunia. Dia sudah menjadi rasul begitu lama, sudah

membangun gereja begitu banyak, sudah dipakai untuk menulis Alkitab begitu luar biasa. Kalau kita bicara dari *achievement* manusia secara rasul, dia berhasil. Biografinya begitu luar biasa, tetapi pada detik-detik sebelum dia meninggal dia membandingkan dirinya bukan dengan Petrus atau Yohanes. Dia justru mengatakan, *among the sinners, I am the first*. Dia tidak mengatakan, *I was a sinner*. Karena kalau melihat hidupnya Paulus dulu, dia adalah penganiaya jemaat, membunuh orang Kristen, memasukkan mereka ke penjara. Pada waktu dia mengatakan, dulu saya adalah pembunuh sekarang saya rasul, dia tidak menggunakan *past tense*, dia menggunakan *present tense*. Orang yang mempunyai pelayanan yang stabil itu adalah orang yang bisa mengenal anugerah Tuhan yang paling tinggi dan siapakah dia melalui kacamata anugerah.

Saya mengajak saudara melihat susunan kalimat di dalam bahasa Inggris, karena dalam bahasa Inggris ada *superlative*. Paulus melihat anugerah Tuhan *yang the best*, dari situ baru dia melihat dirinya *the worst*. Kalau saudara dan saya sebagai orang Kristen belum sampai kepada pemahaman demikian, kita akan menganggap diri kita lebih baik dari siapapun juga. Baik di dalam keberhasilan kita, maupun di dalam keberdosaan kita. Karena sebagai orang berdosa, kita selalu merasa lebih baik dari orang lain. Paulus membandingkan dirinya dengan melihat dirinya dari kacamata Tuhan. Yang paling tinggi adalah anugerahnya yang paling berlimpah, *the best*. Dalam bahasa Yunani pakai istilah *hyper*. Lalu masuk ke dalam bahasa Inggris jadi *hyper*. Itu paling tinggi, baru dia bisa melihat dirinya itu paling rendah. Saya kasih contoh, misalnya suatu hari saya mengalami kecelakaan masuk ke dalam jurang yang sangat dalam, meski luka tidak terlalu parah, tapi masuk rumah sakit. Setelah sembuh, saya melihat tempat kecelakaan itu terjadi yang ternyata dalam sekali jurangnya, baru saya tahu kecelakaannya parah sekali. Kalau orang tidak mengerti bahaya, itu menjadi bahaya yang lebih besar. Jadi pada waktu Paulus melihat kepada dirinya, dia melihat dari kacamata anugerah Tuhan. Kalau dia melihat dari kacamata dia sendiri, dia orang yang sangat saleh. Latar belakang Paulus yang tercatat di Filipi

3:3-14, dia dari suku Benyamin. Salah satu orang dari suku Benyamin adalah raja Saul, raja pertama Israel. Kedua, dia adalah orang Farisi. Di dalam agama Yahudi ada beberapa sekte, ada Farisi, ahli Taurat, Saduki. Orang Farisi sebagian adalah ahli Taurat. Ahli Taurat adalah orang yang mencapai gelar akademik di dalam mempelajari Taurat, bukan hanya ikut kursus atau sekolah minggu. Kalau pakai istilah sekarang, dia punya PhD di dalam Taurat. Sebagian dari orang Farisi adalah ahli Taurat. Antara Farisi dan ahli Taurat punya kesamaan teologia, mereka percaya seluruh Perjanjian Lama. Sedangkan orang Saduki percaya 5 kitab Musa (Kejadian, Keluaran, Imam, Bilangan, Ulangan). Di dalam 5 kitab Musa ini tidak ada kisah orang mati bangkit, sehingga orang Saduki tidak percaya kebangkitan orang mati. Secara teologis mereka berbeda pendapat. Orang Farisi sangat ketat menjaga Taurat dan menaati Taurat secara lahiriah (laterlag). Mereka berpuasa satu minggu 2 kali. Jadi satu tahun dia puasa 104 kali. Kalau bicara kesalehan, *achievement*-nya sangat tinggi. Dalam Perjanjian Baru sebagian besar itu tulisan Paulus. Dia dikhususkan menjadi rasul bagi bangsa-bangsa non-Yahudi. Dia mempunyai pelayanan yang begitu gencar, mempunyai kestabilan dan mempunyai keberanian yang luar biasa, itu tidak mungkin tidak ada dasar fondasi teologis. Setiap pelayanan kita selalu ada dasarnya. Ketika kita berdoa, apa yang menjadi fondasi pengertian saya? Apakah doa menjadi suatu kesempatan saya mengutarakan apa yang menjadi keinginan saya atau saya mengenal siapakah Tuhan. Dalam Roma 10 Paulus mengatakan, barangsiapa yang bisa berseru kepada Tuhan, berarti orang itu adalah orang yang percaya kepada Tuhan. Orang bisa percaya kepada Tuhan karena dia dengar Injil. Ada Injil yang didengar karena ada orang yang diutus, itu adalah kesempatan yang Tuhan berikan.

1 Korintus 15:9, karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul. Bahkan tidak layak disebut rasul sebab aku telah menganiaya jemaat Allah. Yang pertama, dia melihat dirinya sebagai rasul, dibandingkan dengan Petrus dan Yohanes, dia adalah rasul yang paling hina. Ini dia tulis tahun 55 AD. Dari dia bertobat, dipanggil menjadi orang memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa non Yahudi, bagaimana pertobatan rohaninya Paulus? Dia membandingkan dirinya dengan rasul. Efesus 3:8 dia tulis kira-kira 61 AD. Kepadaku yang paling hina di antara semua orang kudus, telah dianugerahkan kasih karunia ini untuk memberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi kekayaan Kristus yang tidak terduga itu. Dia membandingkan dirinya dengan orang kudus. Dari rasul kepada orang kudus. Jadi pertama dia

bandingkan diri dengan rasul, kedua dengan orang-orang kudus. Ketiga, 1 Timotius 1:15-16. Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya Kristus orang Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa, dan di antara mereka adalah yang paling berdosa. *He compared himself with the sinners. First, in 1 Corinthians 15:9, he compared himself with the apostles. Second, he compared himself with the saints. Third, in 1 Timothy 1:15-16 he compared himself with the sinners.* Paulus ingin menjelaskan dirinya sebagai manusia yang paling tidak layak untuk menerima anugerah keselamatan dari Kristus. Saya paling jahat, saya paling jelek, istilahnya kalau superlative itu paling bawah. Sedangkan *God is the best*, yang Maha Suci, Maha Kasih, Maha Saba. Dari tingkat paling tinggi baru bisa melihat dirinya di tingkat paling rendah itu siapa. Kesadaran itu tidak pernah menjadi *past tense*, tetapi selalu menjadi *present tense*. Dia sadar darimana Tuhan mengangkat dia. Waktu saya lihat jurang itu dalam, saya sadar, berada dalam kecelakaan yang saya alami. Saya menyadari kalau bukan mujizat Tuhan, saya sudah mati. Kesadaran ini membuat kita dalam melayani Tuhan tidak lagi melihat akan penderitaan, tetapi menjadi satu korban hidup. Hidupnya Paulus itu menjadi satu *doxology*. Bukan hanya mulutnya *doxology*. Apakah kita mengembalikan kemuliaan kepada Tuhan melalui hidup kita? Paulus hidup dalam satu *doxology* kepada Tuhan, karena sekalipun dia sudah bertobat, sudah menjadi rasul, dia tahu dia diangkat Tuhan dari jurang yang sangat dalam. Inilah yang digambarkan di 1 Timotius oleh Paulus sebagai kasih Tuhan yang berlimpah. Dia pakai bahasanya *hyper, overflowing*. Tuhan sudah melihat dia di dalam seluruh keberadaannya di dalam kesalehan dia, di dalam kesombongannya rohani yang sangat tinggi, *very self righteous*. Tuhan melihat saat dia sebagai orang Farisi setuju Stefanus dirajam batu. Pada waktu Stefanus bersaksi tentang Kristus dan dirajam batu, orang-orang yang mau melempar batu itu buka baju luarnya dan menaruhnya di kakinya Saulus. Lalu dengan keberanian dan semangat menggebu-gebu membunuh orang Kristen, itu Tuhan juga lihat. Di dalam kesabaran Tuhan, Tuhan panggil dia, “*Why did you persecute Me?*” Maka Paulus katakan, “*Siapakah Engkau?*” “*Akulah Yesus.*” *Saul is his Hebrew’s name and Paul is his Latin’s name.* Paul itu artinya *little*. Jadi waktu Tuhan panggil, “*Saul, Saul why did you persecute Me?*” Tuhan panggil dia in his *Hebrew’s name, the original name.* Nama yang papanya berikan. Waktu dia melihat kepada cinta kasih Tuhan yang begitu limpah, ini membuat dia sadar bahwa dia sangat tidak layak untuk menerima cinta kasih tersebut. Pengertian itu

membawa dia kepada satu kehidupan yang penuh dengan *doxology*.

Poin yang kedua, kita baca dari Yohanes 16:8. Dan kalau la datang, la akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman. Ini adalah janji Tuhan Yesus sebelum Dia naik ke atas kayu salib. Bagaimana seorang mempunyai kesadaran bahwa tidak percaya Tuhan Yesus adalah dosa. Itu tidak mungkin dari kalimat manusia, hanyalah mungkin itu adalah pekerjaan Allah Roh Kudus. Di sini tidak dikatakan, waktu Roh Kudus datang, Dia akan menginsafkan dunia dari dosa perzinahan, korupsi, pencurian, berbohong, gosip. Dosa tidak perlu Roh Kudus menjelaskan, tetapi perlu Roh Kudus menginsafkan. Hati nurani kita bisa menyadarkan kita, tanpa Roh Kudus. Karena semua manusia dicipta Tuhan diberikan conscience (con: bersama-sama. Science : I know. Ada yang tahu bersama-sama dengan saya). Tuhan memberikan hati nurani pada setiap manusia, sehingga waktu manusia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sifat Allah, kita bisa merasa bersalah. Roh Kudus menyadarkan yang paling penting adalah *the sin of unbelief*. Orang yang merasa dirinya baik, tidak merasa perlu terima Tuhan Yesus. Roh Kudus selalu bekerja melalui Firman. Jadi pada waktu dikatakan, waktu Roh Kudus datang, Dia menginsafkan dunia akan dosa, *what kind of sin? The sin of unbelief*. Karena kalau manusia tidak percaya kepada Kristus, manusia tidak dapat pengampunan dosa. Dari 1 Korintus 15:9, Efesus 3:8, 1 Timotius 1:15, kesadaran dia adalah orang yang paling berdosa dari mana? Karena pekerjaan Roh Kudus menginsafkan dia menuntun dia bertobat. Setelah dia bertobat, Roh Kudus memimpin Paulus untuk hidup suci. Semakin dia hidup suci, secara positif, dia akan lebih mengasihi Tuhan, lebih melayani Tuhan, dia akan hidup lebih memuliakan Tuhan. Roh Kudus menguduskan, menyucikan. Itu positif. Tetapi secara negatif, semakin kita dekat dengan Tuhan, kita makin melihat dulu kita gelapnya luar biasa. **Saudara baru melihat dosa sesuatu yang luar biasa dahsyatnya, waktu saudara melihatnya dari takhta anugerah Tuhan yang paling tinggi.**

Yang pertama dilakukan oleh Roh Kudus adalah menginsafkan dunia akan dosa. Tidak disebut dosa perbuatan kita yang horizontal. Dosa yang paling tinggi adalah dosa tidak percaya. Karena dosa tidak percaya bahwa Yesus adalah Tuhan sumber dari seluruh dosa. Tidak ada pengampunan di bawah kolong langit ini di luar nama Kristus. Itu yang dikatakan oleh Alkitab. Kristus mati di kayu salib bukan karena Dia berdosa. Kalau kita mati adalah karena kita orang berdosa, Yesus mati untuk orang

yang berdosa. Maka pengampunan tidak ada di dalam nama siapapun juga di bawah kolong langit itu kecuali di dalam nama Kristus. Kata insaf dalam bahasa Inggris *convicted* (terdakwa). Seorang terdakwa yang tidak bisa lari dan harus dihukum mati. Waktu Roh Kudus menginsafkan saya dan saudara, kita tidak bisa lari ke mana-mana. *You are a sinner under the wrath of God.* Dalam peperangan kalau ditangkap musuh, kalau tidak mau menyerah, maka akan ditembak mati. Maka ditanya, menyerah atau mati? Itu *convicted*. Jadi pada waktu orang itu berhadapan dengan Kristus, seperti perempuan Samaria, dia tidak bisa melarikan diri. *Because she knows that she is a sinner.* Karena hidupnya perempuan Samaria itu sudah dibongkar. Tuhan Yesus berkata, “Panggil suami kamu.” Perempuan Samaria itu ke sumur untuk ambil air minum, mengapa disuruh panggil suami. Apa hubungannya air minum dan suami? Yesus tahu bahkan yang bersama dia bukan suaminya. Maka orang Samaria itu mengatakan *that person must be a prophet*. Dia masuk kepada hal rohani. Istilahnya, *if you are convicted*, tinggal pilih engkau menyerah atau mati. Waktu dia bertemu dengan Tuhan Yesus, dia sudah tidak bisa lari ke mana-mana. *This is the Messiah*. Maka perempuan Samaria itu pergi, meninggalkan embernya, dia pergi ke kota Sakhem dan mengatakan, “Aku sudah bertemu dengan Mesias.” *When the Holy Spirit comes, He will convict the world of sin. Holy Spirit convicts you, you cannot run.* Harus betul-betul datang kepada Tuhan dan menyadari keberdosannya dirinya apapun *achievement* saya, kesalehan saya, latar belakang saya, itu yang Paulus alami. Waktu Yesus mengatakan, Akulah Yesus yang kau aniaya. *There is no more communication.* Berarti yang namanya Allah itu Yesus, yang namanya Yesus itu Allah. Terjadi satu transformasi.

Waktu Roh Kudus bekerja, Roh Kudus akan meyakinkan orang tersebut. Roh Kudus akan membawa orang kepada Tuhan. Roh Kudus membawa orang yang percaya itu kepada Kristus. Bagi Paulus, dia sudah dipimpin oleh Roh Kudus dari tidak percaya menjadi percaya, ini diyakinkan, *convicted*, lalu dibawa kepada pertobatan kepada Kristus. Roh Kudus membawa saya untuk hidup suci. Jadi kalau saya sudah percaya Tuhan tetapi saya hidup di dalam dosa, pertanyaannya, apa betul saudara sudah bertobat? Di dalam pertumbuhan rohani kita, kita tidak lupa akan dosa kita. Kita bukan berarti orang yang amnesia terhadap dosa. Tetapi mengingatkan kita bahwa saya itu boleh menjadi orang Kristen sekarang, sebelumnya dulunya orang yang sangat berdosa, itu karena kasih karunia Tuhan. Hidup kita sebagai orang percaya tidak mungkin kita hidup di dalam kekudusan yang